

Tasawuf Falsafi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam

Muhammad Anas Ma`arif

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto

anasdt16@gmail.com

The importance of knowing in depth philosophy of Sufi in order to avoid misunderstanding in learning or even practicing the teachings. The philosophical philosophy in view by some Sunni musicologists as a bad teaching for the layman. Some cases like Al-Hallaj were the victims of the government at the time. Or in the context of Indonesia such as the teachings of Siti Jenar with "manunggaling kawulo gusti". The teachings of philosophical Sufism are so profound that the layman can not understand them. The philosophical mysticism itself has significant implications for Islamic education. it can be seen from the goal of Islamic education is to form a human we Kamil. kaffah and perfect. Purpose-This study aims to describe the implications of philosophical Sufism with Islamic education. Design/methodology/approach-This research uses a qualitative approach research with the type of research library that collects data from books, journals and research results related to the theme. Findings - the implications of this research is that educators can internalize the educational model with the character of philosophical Sufism which aims to form our human kamil. Originality - philosophical mysticism can be a concept of education aimed at shaping kaffah and kamil human beings.

Keyword: Islamic Education, Philosophical of Sufism

Abstrak.

Pentingnya mengetahui secara mendalam tasawuf falsafi agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mempelajari atau bahkan mempraktekan ajaran tersebut. Tasawuf falsafi di pandang oleh beberapa ahli tasawuf sunni sebagai ajaran yang kurang baik bagi orang awam. Beberapa kasus seperti Al-Hallaj yang menjadi korban pemerintah saat itu. Atau dalam konteks indonesia seperti ajaran Siti Jenar dengan manunggaling kawulo gusti. Ajaran tasawuf falsafi begitu mendalam hingga orang awam tidak bisa untuk memahaminya. Tasawuf falsafi sendiri mempunyai implikasi yang signifikan bagi pendidikan Islam. hal tersebut bisa dilihat dari tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang kamil. kaffah dan sempurna. **Purpose**-Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikasi tasawuf falsafi dengan pendidikan Islam. **Design/methodology/approach**-Penelitian ini menggunakan penelitian

pendekatan kualitatif dengan jenis library riset yaitu mengumpulkan data-data dari buku-buku, jurnal dan hasil penelitian terkait tema tersebut. **Findings-** implikasi dari penelitian ini adalah terlihat bahwa pendidik bisa menginternalisasikan model pendidikan dengan karakter tasawuf falsafi yang mana bertujuan membentuk manusia kamil. **Orisinalitas-** tasawuf falsafi bisa menjadi konsep pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang kaffah dan insan kamil.

Kata Kunci, Pendidikan Islam, Tasawuf Falsafi,

A. Pendahuluan

Salah satu ajaran dasar dalam agama Islam ialah bahwa manusia tersusun dari dua unsur, unsur roh dan jasad. Sedangkan roh itu berasal dari hadirat Tuhan, *wa nafakhtu fihi min ruhi*, dan akan kembali kepada Tuhan. Tuhan adalah suci dan roh yang datang dari Tuhan juga suci dan akan dapat kembali ke tempat aslinya di sisi Tuhan kalau ia tetap suci, jika ia menjadi kotor sebab masuk ke dalam manusia yang bersifat materi itu, ia tak akan dapat kembali ke tempat asalnya. Oleh karena itu harus diusahakan supaya roh tetap suci dan manusia menjadi baik. Dalam Islam diajarkan aturan-aturan agar manusia menjadi baik, yakni tersimpul dalam syariat yang mengambil bentuk salat, puasa, zakat, haji, dan ajaran-ajaran mengenai moral atau akhlak Islam. Nabi Saw. Mengatakan bahwa beliau datang untuk menyempurnakan budi pekerti luhur, "*Innama buistu liuttamimma*

makarimal akhlaq".

Unsur jasad pada diri manusia selanjutnya disebut unsur materi, yaitu tubuh yang mempunyai hayat, sedangkan unsur roh disebut unsur immateri yaitu berupa jiwa yang mempunyai dua daya; daya berfikir yang disebut akal dan daya merasa yang disebut *zauq* atau *zihn* (Nasution, 1983, 66).

Dalam ajaran Islam, seperti diketahui, kedua daya tersebut telah dikembangkan oleh ulama-ulama muslim. Kalau kaum filosof dan juga kaum teolog lebih mengembangkan daya berpikir (akal), maka daya rasa (*zauq*) lebih dikembangkan oleh kaum sufi (Danial, 2014, hlm. 95).

Perbedaan daya berpikir (akal) menurut kaum filosof dan kaum teolog, bahwa daya berpikir (akal) dalam paham kaum filosof lebih ditekankan kepada kesanggupan menangkap hal-hal yang abstrak murni. Sedangkan kaum teolog mengartikan daya berpikir

(akal) sebagai daya untuk menangkap pengetahuan di alam materi dan untuk membedakan antara kebaikan dan kejahatan

Daya jiwa yang satu lagi yang disebut daya merasa (*zauq*), dikembangkan oleh kaum sufi. Mereka adalah segolongan umat Islam yang belum merasa puas dengan pendekatan diri kepada Tuhan melalui ibadah-ibadat salat, puasa, zakat, dan haji. Dengan kata lain, hidup spiritual yang diperoleh melalui ibadah biasa belum memuaskan kebutuhan spiritual mereka. Maka mereka mencari jalan yang membawa mereka lebih dekat kepada Tuhan, sehingga mereka merasa dapat untuk menyempurnakan budi pekerti luhur. Melihat Tuhan dengan hati sanubari (*basyirah*), bahkan bersatu dengan Tuhan (Nasution, 1986, hlm. 31). Jalan yang dimaksud tidak lain adalah jalan tasawuf atau oleh orang barat disebut dengan mistisisme Islam, "*Islam Mysticism*".

Praktek kesufian menjadi tren dan primadona dalam akhir akhir karena manusia merasakan kepejenuhan duniawi. Bahkan aliran tasawuf falsafi banyak digemari walaupun tidak semua orang terutama orang awam mampu memahami ajaran tersebut.

Praktek semacam ini ternyata mampu memberikan dampak bagi sosial bahkan dalam dunia pendidikan Islam juga memiliki kolerasi yang erat. Dari permasalahan itulah bahwa pentingnya menjelaskan implikasi taawuf falsafi dengan pendidikan Islam.

B. Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Zed, 2008, hlm. 1–2). Atau sebuah study yang melalui investigasi dengan kecermatan dan menyeluruh atas semua bukti yang dapat dipastikan (Connaway & Powell, 2010, hlm. 1).

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari buku-buku, jurnal dan publikasi ilmiah terkait tema tasawuf falsafi dan pendidikan Islam. sedangkan analisis yang digunakan adalah menggunakan konten analisis dengan pendekatan filsafat (Cohen, Manion, & Morrison, 2007, hlm. 475).

C. Pembahasan

Tasawuf Falsafi

Tasawuf atau yang dalam literatur Barat disebut *Islamic Mysticism* atau *Islamic esoteric* (Chittick, 2008) baik sebagai praktik maupun doktrin, telah melewati sejarah panjang. Praktik hidup sufi sendiri atau lebih dikenal dengan hidup zuhud (*asketisme*) sudah dijumpai pada zaman Nabi SAW. Bahkan Nabi SAW. sendiri seperti yang dikatakan oleh para sejarawan ialah sufi. Namun perlu dicatat, bahwa pengalaman spiritual Nabi tidak dijadikan tujuan akhir atau dinikmati demi pengalaman itu sendiri, terutama untuk member arti tindakan dalam sejarah (Raḥmān & Woods, 2002)

Ilmu tasawuf menjadi disiplin ilmu yang tertulis dalam Islam, sebelum itu mistisisme hanya merupakan suatu ibadah saja, dan hukum-hukumnya telah terwujud di dalam hati manusia, hal yang sama terjadi pada kajian ilmu lainnya. Latihan latihan rohani (mujahadah), menyendiri, (khalwat) dan berzikir ini biasanya didikuti dengan tersingkapnya tutup perasaan dan melihat dunia ketuhanan: roh adalah salah satu dari dunia ketuhanan (Khaldūn, 2014, hlm. 627).

Tasawuf sendiri merupakan ajaran bagaimana seorang melakukan suatu amalan yang manifestasinya hanya

untuk Allah baik kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Istilah tasawuf sendiri memiliki akar perbedaan yang kuat yang ditinjau dari bahasa bisa dari akar kata *shuf* (kain wol), *ahl-shuffah* (sorang shabat yang mengikuti nabi dan hidup di sebelah masjid madinah), *shaff*, (barisan yang bersaf saf, dam dari shafa yang berarti suci dan bersih (Zaprulkan, 2006, hlm. 67). Tujuan tasawuf adalah tercapainya keadaan murni dan menyeluruh dengan mengembangkan potensi *aqliyah* dan potensi *qolbiyah* (Nasr, 1987, hlm. 29).

Sejarah tasawuf sendiri tidak lepas dari perilaku kehidupan rasul dan sahabat-sahabatnya yang sederhana, tidak berlebih lebihan. Bahkan dalam hal ini Schiemel mengutarakan bahwa Rasul Saw merupakan contoh yang menjalankan mistisisme dalam Islam. Sciemel menjelaskan peristiwa sebelum turunya wahyu merupakan awal perilaku rasul menjalankan praktek sufisme (Annemarie Schimmel, 1981, hlm. 32).

Sejarah lain menyebutkan bahwa lingkungan mewah dan kenikmatan duniawi yang melimpah itu mendapat reaksi keras dari para sahabat yang mempraktikan kesalehan asketis dalam hidupnya. Mereka mendesak agar penguasa menerima, mentaati, dan

memberlakukan hukum keagamaan syariah dan tidak menjadikan kehendak dan rancangan mereka sendiri sebagai hukum negara. Jika ini diterima, mereka berharap ruh Islam yang asli akan hidup dengan sebenar-benarnya. Jadi kecenderungan pada masa ini (akhir abad ke-1 sampai abad ke-2 H.) adalah murni etis yang didominasi oleh interiorisasi (pembatinan) motivasi etikal. Di antara wakil-wakil yang sangat terkemuka dari kesalehan etikal ini adalah Hasan al-Basri (w. 110/728) yang tidak hanya memperoleh pengakuan pada zamannya, tetapi juga memberikan salah satu pengaruh yang luar biasa besarnya di dalam seluruh sejarah spiritual Islam selama berabad-abad (Anshori, 2015).

Secara keseluruhan tasawuf sendiri terbagi menjadi tiga bagian yaitu tasawuf akhlaqi yang diciptakan oleh Imam Al-Gazali, tasawuf amali, tokohnya yang terkenal adalah Abdul Qodir Al-Jailani dan tasawuf falsafi adalah ajaran bagaimana memadukan visi rasional dan visi mistis untuk menuju kepada kebahagiaan sejati (Rosihon, 2010, hlm. 276). Ajaran tasawuf falsafi konsep dan praktiknya banyak dipengaruhi oleh pemikiran filosofis bahkan ada beberapa yang menyebutkan bahwa ajaran ini

menyimpang dari luar Islam (Arif, 2008). ajaran tasawuf falsafi dipercaya tidak bisa dicerna baik oleh masyarakat awam (Pranowo, 2010).

Bagian kedua ialah tasawuf *Amali* atau *tathbiqi* yaitu tasawuf terapan, yakni ajaran tasawuf yang praktis. Tidak hanya teori belaka, tetapi menuntut adanya pengamalan dalam rangka mencapai tujuan tasawuf. Orang yang menjalankan ajaran tasawuf ini akan mendapat keseimbangan dalam kehidupannya, antara material dan spiritual, dunia dan akhirat (Muhammad Fuadi, 2013).

Sementara ada lagi yang membagi tasawuf menjadi tiga bagian yaitu: *Tasawuf Akhlaqi* ialah tasawuf yang menitik beratkan pada pembinaan akhlak *al-karimah*. Akhlak adalah keadaan yang tertanam dalam jiwa yang menumbuhkan perbuatan, dilakukan dengan mudah, tanpa dipikir dan direnungkan terlebih dahulu. Dengan demikian, maka nampak adanya perbuatan itu didorong oleh jiwa, ada motifasi (niat) kuat dan tulus ikhlas, dilakukan dengan gampang tanpa dipikir dan direnungkan sehingga perbuatan itu nampak otomatis (Muhammad Fuadi, 2013).

Tasawuf Amali ialah tasawuf yang

menitik berat pada amalan lahiriyah yang didorong oleh *qalb* (hati). Dalam bentuk wirid, hizib, dan doa. Selanjutnya tasawuf ini dikenal dengan tariqat (Arab: *tariqah*), jalan menuju Allah, yang selanjutnya menjelma menjadi organisasi ketasawufan yang diikat dalam sebuah organisasi yang dilengkapi dengan aturan-aturan yang ketat dengan mengkaitkan diri kepada seorang guru (*mursyid*). Pengikut tariqat harus berguru, sebab yang bertariqat tanpa guru, maka gurunya adalah syaitan. Organisasi ini dihimpun dalam suatu wadah yang namanya disesuaikan dengan nama perintisnya, seperti tariqat *qadiriyyah naqsabandiyah*, *alawiyah* dan sebagainya (Rosidi, 2015).

Selanjutnya ada lagi *tasawuf Falsafi*, yakni tasawuf yang dipadukan dengan filsafat. Dari cara memperoleh ilmu menggunakan rasa, sedang menguraikannya menggunakan rasio, ia tidak bisa dikatakan tasawuf secara total dan tidak pula bisa disebut filsafat, tetapi perpaduan antara keduanya, selanjutnya dikenal *tasawuf Falsafi*. (Muhammad Fuadi, 2013)

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan

antara visi mistis dan visi rasional pengasasnya. Berbeda dengan tasawuf akhlaqi, tasawuf falsafi menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya. Menurut at-Taftazani, tasawuf falsafi muncul dengan jelas dalam khazanah Islam sejak abad keenam hijriyah, meskipun tokohnya baru dikenal seabad kemudian (Rosihon, 2010). Mujammil Qomar menjelaskan dalam penelitiannya bahwa tasawuf falsafi yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri yang dirangkum dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa kefanaan yang sangat mendalam kepada Allah Swt (Qomar, 2014).

Sebagian ahli tasawuf membagi fana` menjadi tiga tahap yaitu: (1) transformasi jiwa melalui kesirnaan dan menghilangkan hawa nafsu. (2) abstraksi mental atau pelenyapan pikiran dari semua objek persepsi, pikiran dan tindakan melalui konsentrasi kepada Dzat Allah terkhusus melalui aktifitas dzikir. (3) berhentinya semua pemikiran sadar dengan kata lain lenyapnya kesadaran dan mencapai fana (Rusli, 2013, hlm. 92).

Tasawuf falsafi tidak bisa hanya dipandang sebagai filsafat karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*dzauq*), tetapi tidak dapat pula

dikategorikan sebagai tasawuf dalam pengertian yang murni, karena ajarannya sering diungkapkan dalam bahasa filsafat dan lebih berorientasi pada panteisme. Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang konteksnya sudah memamsuki wilayah ontologi yakni berhubungan dengan Allah SWT dengan alam semesta (kosmologi) sehingga jika jenis tasawuf ini berbicara emanasi, inkarnasi, persatuan ruh Tuhan dan ruh manusia, keesaan dan seterusnya (Fadlullah, 2018, hlm. 40).

Dalam tasawuf falsafi, terdapat pemikiran-pemikiran mengenai bersatunya Tuhan dengan makhluknya, setidaknya terdapat beberapa term yang telah masyhur yaitu:

1. *Hulul*, merupakan salah satu konsep di dalam tasawuf falsafi yang berimplikasi kepada bersemayamnya sifat-sifat ke-Tuhanan ke dalam diri manusia. Paham hulul ini disusun oleh Al-Hallaj.
2. *Wahdah Al-wujud*, dapat berarti penyatuan eksistensi atau penyatuan dzat. Sehingga yang ada atau segala yang wujud adalah Tuhan. Tokoh pembawa faham ini adalah Ibnu Arabi.
3. *Ittihad*, kata ini berasal dari kata wahd atau wahdah yang berarti

satu atau tunggal. Jadi *ittihad* artinya bersatunya manusia dengan Tuhan, berdasarkan keyakinan bahwa manusia adalah pancaran Nur Illahi. Tokoh pembawa faham ittihad adalah Abu Yazid Al-Busthami. Tingkatan ini diperoleh oleh Yazid hampir selama 30 tahun. Selama itu ia membentuk diri dengan selalu dzikir kepada Allah. Hingga merasa bahwa Dia adalah diriku sendiri (Rusli, 2013, hlm. 96).

Itulah kaum sufi falsafi, mereka meyakini bahwasannya alam semesta hanyalah bayangan fatamorgana dan biasan dari zat Allah. Semua yang ada adalah wujud Allah & jelmaan Allah. Jika demikian faktanya, seyogyanya kita merenungi sebuah riwayat, ketika Rasulullah saw. memarahi Umar Ibn al-Khattab ra karena kedapatan membawa sobekan taurat, Rasulullah bersabda:

أَدْرَكْنِي أَجِي مَا هَذَا أَلَمْ أَتِ بِهَا بَيِّضَاءَ نَفِيَّةٍ؟ لَوْ
مُوسَى حَيًّا مَا وَسِعَهُ إِلَّا أَتْبَاعِي

“Apa yang kamu bawa ini, bukankah aku telah membawa (al-Qur'an) yang jelas dan jernih? Kalau seandainya saudaraku Musa as. hidup pada zamanku, tentu beliau tidak akan susah-susah lagi, kecuali mengikutiku.” (HR. Ahmad)

Dalam hadits ini dapat dipahami, umat Muhammad saw wajib mengikuti tuntunan Rasulullah saw dan al-Quran. Artinya umat Islam dilarang mengambil sumber pemikiran dari peradaban lain jika perkara tersebut sudah terdapat dalam sumber hukum Islam. Karena itu, dari aspek sumber pemikiran, tasawuf falsafi seringkali dianggap melakukan kesalahan, karena mengambil sumber teori tasawuf dari filsafat non-islam, meskipun para tokohnya pada akhirnya selalu mencoba menjustifikasi teori falsafinya dengan dalil qur'an atau hadits.

Tujuan dari segala praktik sufi adalah untuk menumbuhkan pengalaman manusia kepada kebenaran yang tidak terbatas di samping itu pengamal sufi juga melakukan perbuatan yang baik atau akhlak yang menjadi cerminan diri baik sesama makhluk atau kepada sang pencipta. Sufi sejati tidak akan berhenti sebelum mentap dan menemukan pengetahuan dan kenikmatan yang hakiki dan sejati. Dan ketika hal itu terjadi maka pancaran cahaya dari kesufian kan membangkitkan seluruh potensi yang ada dalam diri manusia (Said Agil Sirajl, 2006).

Tasawuf Falsafi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan manusia seutuhnya dengan selalu mengembangkan potensi yang ada pada setiap anak didik. Semuanya bermuara kepada manusia, sebagai suatu proses pertumbuhan dan perkembangan secara wajar dalam masyarakat yang berbudaya. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa pendidikan adalah suatu proses alih generasi, yang mampu mengadakan transformasi nilai-nilai ilmu pengetahuan dan budaya kepada generasi berikutnya agar dapat menatap hari esok yang lebih baik.

Menurut Arifin, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam (Arifin, 1996). Sementara Achmadi memberi pengertian, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam (Achmadi, 2005).

Zahara Idris yang dikutip Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati telah

mengumpulkan definisi pendidikan menurut para tokoh Pendidikan (Uhbiyati, 1991). Ahmad D. Marimba memberi pengertian pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Nahlawi, 1995).

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Konsep dan

teori kependidikan Islam sebagaimana yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari al-Qur'an dan As-sunnah, mendapatkan justifikasi dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi, yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam (Muhaimin, 2001).

Sedangkan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan Islam ialah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek

jasmani, akal, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek, dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi umatnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

Pendidikan Islam dan tasawuf falsafi tidaklah berseberangan akan tetapi sejalan dengan ajaran-ajaran yang ada pada tasawuf falsafi. Akan tetapi seharusnya dalam semua ajaran tasawuf falsafi penuh penalaran yang sangat jelas sehingga untuk mengimplikasikan dengan pendidikan Islam yang umunya sangat universal dari pada dimensi tasawuf filsafat (Sad, 2015).

Meminjam istilah pendidikan yang di gagas oleh Achmadi bahwa pendidikan Islam adalah upaya untuk memelihara anak sehingga terbentuk Insan kamil (Roqib, 2009). Insan kamil adalah manusia yang sempurna baik berupa amal perbuatan atau cara berpikirnya. Jika di tinjau dari pengertian tasawuf falsafi insan kamil dapat pula berarti suatu keadaan yang sempurna dan digunakan untuk sempurnanya dzat dan sifat, dan hal itu terjadi melalui terkumpulnya sejumlah

potensi dan kelengkapan seperti ilmu, dan sekalian sifat baik lainnya (Nata, 2010).

Insan kamil juga bisa disebut manusia yang sehat sekaligus terbina potensi ruhaniyahnya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan makhluk lainnya secara benar menurut ahlak Islami. Tidak gampang untuk membentuk insan kamil melalui proses pendidikan, akan tetapi jika dikaitkan dengan tasawuf falsafi cara-cara tersebut bisa dicapai dengan melalui filsafat yang digagas oleh tokoh tasawuf falsafi seperti Abu Yazid dengan falsafi Ittihadnya, al-Hallaj dengan hululnya, Ibnu Arabi dengan wahdatul wujudnya dan Imam al-Ghazali dengan falsafi kema'rifatannya (Sad, 2015).

Adapun ciri-ciri menjadi Insan kamil adalah sebagai berikut:

1. Berfungsi akalnya secara optimal
2. Berfungsinya Intuisi
3. Mampu menciptakan budaya
4. Menghiasi diri dengan sifat-sifat ketuhanan
5. Berahlak mulia
6. Berjiwa seimbang.

Sebagai pendidik langkah indah nya bisa menyatukan diri dengan peserta didiknya (baik secara emosional, spiritual atau secara

intelektual), lingkungannya, dan materi pelajarannya sehingga pendidik benar-benar memahami keadaan materinya secara menyeluruh baik tekstual atau konstektual, sekaligus memahami peserta didiknya secara menyeluruh. Hal ini senada dengan cara Ibnu Arabi untuk mencapai *wahdatul wujud* atau menyatunya diri dengan Tuhan.

Atau sebagai pendidik meniru cara Abu Yazid dengan faham Ittihadnya yaitu dengan memfana`kan dan membaqo`kan segala amal perbuatan pendidik. *Fana`* dari hal-hal yang bersifat tercela, *fana`* dari syahwatnya maka akan muncul *baqa`* dalam niat dan keikhlasan dalam pembelajaran (Ibadah). Kedua sifat ini secara beriringan bersama. Setelah *fana`* dan *baqo`* menyatu dalam diri seorang pendidik maka akan dapat menyatu dengan berbagai hal kebaikan (proses pendidikan).

Menjadi pendidik sebaiknya membersihkan diri dari hal-hal yang dilarang oleh agama, menghindari subhat, menjaga muru`ah (keperwiraan), zuhud dan serta amal amal baik yang dilakukan oleh sang sufi. Ketika hati pendidik bersih sebersih kaca maka akan dengan mudah untuk mentransfer ilmu baik melalui jiwa atau melalui akal

dikarenakan ilmu adalah cahaya yang hanya bisa masuk melauli jiwa-jiwa yang dibersihkan.

Sepertinya selaras dengan tujuan pendidikan yang diutarakan oleh Muhaimin sebagai berikut Sad.:

- 1) Terbentuknya "*Insan Kamil*" Manusia universal yang mempunyai wujud-wujud Qur`ani
- 2) Terciptanya "*Insan kaffah*" yang memiliki dimensi-dimensi relegius, serta budaya yang ilmiah.
- 3) Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, *kholifatullah* serta sebagai *warasatul ambiya`* yang memberikan bekal yang memadai dalam melaksanakan fungsi tersebut.

Jadi dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam adalah mewujudkan *kholifatullah fil-ardhl* (manusia sempurna dan berkepribadian muslim). Tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk *kholifatullah fil ardh*. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam adalah mengusahakan terbentuknya pribadi *kholifatullah fil ardh* melalui berbagai aktifitas pendidikan yang bisa mengembangkan bagian dari aspek-aspek pribadi manusia. Tujuan khusus diusahakan dalam rangka

untuk mencapai tujuan akhir. Ketiga tujuan tersebut merupakan rangkaian proses yang tidak bisa dipisahkan.

Implikasi tasawuf falsafi dengan pendidikan Islam sangat signifikan di tujukan bahwa lembaga pendidikan Islam meniru cara yang dipakai ahli tasawuf dalam membentuk peserta didiknya. Seperti tarekat Syatariyah (Noupal, t.t.) yang dinilai hampir mirip dengan ajaran tasawuf falsafi bahwa mereka memperoses murid dengan proses yang ketat sehingga memiliki karakter dan akhlak yang mulia. Ajaran tersebut juga di rasionalkan seperti pemikiran para filosof bahwa sesuatu terjadi itu tidak begitu saja melainkan memiliki sebuah alasan yang jelas.

Tasawuf falsafi dengan pendidikan Islam memiliki kesamaan dari segi tujuan pendidikan dan proses dalam membentuk karakter murid. Proses tersebut dilalui dengan bagaimana seorang murid tunduk dan patuh terhadap gurunya. Tujuan akhir adalah insan kamil atau bisa disebut kepribadian yang *kaffah*. Dalam praktik pendidikan modern saat ini yaitu bagaimana pendidikan Islam bisa membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tujuan dan visi misi lembaga.

Proses pembentukan karakter peserta didik bisa mengikuti metode tasawuf karena dipercaya sebagai salah satu cara yang efektif dan impresif untuk menghadapi tantangan zaman (Said Agil Sirajl, 2006, hlm. 52). Strategi pembentukan tersebut bisa dengan meneladani para pelaku tasawuf seperti Al-hallaj yang sangat pro dengan rakyat kecil, Yazid al Busthami yang selalu berdzikir kepada Allah dan beberpa ahli tasawuf falsafi yang lainnya.

Dilihat sangat pentingnya menumbuhkan karakter peserta didik maka penting juga mengembangkan karakter tersebut melalui pendidikan karakter. Dalam Islam pun karakter/akhlak dijadikan parameter keberhasilan Islam dalam mendidik generasinya walaupun pada dasarnya Islam tidak hanya mengajarkan Akhlak tetapi juga ilmu pengetahuan (Damanhuri, 2007, hlm. 32).

Pendidikan Islam juga melaksanakan pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang dengan bimbingan guru spiritual (*mursyid*). Baik dilakukan secara bersama-sama atau secara sendiri-sendiri. Hal tersebut

akan menghasilkan suatu kompetensi, dan pengembangan karakter melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik secara mandiri maupun berkelompok (Subaidi, 2015, hlm. 34). Pembentukan karakter juga di tunjang dengan sistem pendidikan yang memadai.

Sistem pendidikan yang bagus adalah memerhatikan aspek sekecil apapun untuk mengembangkan output peserta didik di madrasah/sekolah. Karena pendidikan bukan hanya sebagai proses akan tetapi pendidikan juga sebagai produk. Tamatan output pendidikan Islam yang diharapkan adalah berupa Insan kamil yaitu pribadi yang mengabdikan kepada Allah dan menjadi khalifah Allah dimuka bumi (khalifah fi al-Ardhi) (Ma`arif, 2016, hlm. 45)

D. Kesimpulan

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional pengasasnya. Berbeda dengan tasawuf akhlaqi, tasawuf falsafi menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya.

Implikasi tasawuf ke dalam pendidikan Islam adalah dengan cara mempelajari ajaran-ajaran tasawuf falsafi secara menyeluruh dari salah

satu tokoh yang dijelaskan. Sebagai pendidik bisa mengambil metode pembelajaran dengan cara *hulul*, *ittihad*, *wahdatul wujud* yaitu menyatu dengan materi (menghayati), menyatu dengan peserta didik secara spiritual emosional dan intelektual. Karena proses ilmu (di analogikan cahaya) tidak hanya secara akal akan tetapi ilmu di transfer melalui jiwa (pembersihan hati).

Hulul, merupakan salah satu konsep di dalam tasawuf falsafi yang berimplikasi kepada bersemayamnya sifat-sifat ke-Tuhanan ke dalam diri manusia. Paham *hulul* ini disusun oleh Al-Hallaj. *Wahdah Al-wujud*, dapat berarti penyatuan eksistensi atau penyatuan dzat. Sehingga yang ada atau segala yang wujud adalah Tuhan. Tokoh pembawa paham ini adalah Ibnu Arabi *Ittihad*, kata ini berasal dari kata *wahd* atau *wahdah* yang berarti satu atau tunggal. Jadi *ittihad* artinya bersatunya manusia dengan Tuhan, berdasarkan keyakinan bahwa manusia adalah pancaran Nur Illahi. Tokoh pembawa paham *ittihad* adalah Abu Yazid Al-Busthami

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. (2005). *Ideologi pendidikan Islam: paradigma humanisme*

- teosentris* (Cet. 1). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Annemarie Schimmel. (1981). *Mystical dimensions of Islam* (4. print). Chapel Hill: Univ. of North Carolina Press.
- Anshori, M. (2015). Kontestasi Tasawuf Sunnî Dan Tasawuf Falsafi Di Nusantara. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 309–327. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2014.4.2.309-327>
- Arif, M. (2008). *Pendidikan Islam transformatif* (Cet. 1). Yogyakarta: LKiS Yogyakarta : Distribusi, LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Arifin, H. M. (1996). *Ilmu pendidikan Islam: suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chittick, W. C. (2008). *Sufism: a beginner's guide*.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research methods in education* (6th ed). London ; New York: Routledge.
- Connaway, L. S., & Powell, R. R. (2010). *Basic research methods for librarians* (5th ed). Santa Barbara, Calif: Libraries Unlimited.
- Damanhuri. (2007). *Akhlaq Perspektif Tasawuf Syaikh Abdurrahman As-Singkili*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Danial, D. (2014). Menghadirkan Tasawuf Di Tengah Pluralisme Dan Ancaman Radikalisme. *Analisis: jurnal studi keislaman*, 11(1), 91–108.
- Fadlullah, M. E. (2018). Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah dalam Perspektif Said Aqil Siradj. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 33–43.
- Khaldūn, I. (2014). *Muqoddimah Ibnu Khaldun*. (T. Ahmadie, Penerj.). Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ma`arif, M. A. (2016). Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 47–58.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma pendidikan Islam: upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah* (Cet. 1). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Fuadi. (2013). Memahami Tasawuf Ibnu Arabi dan Ibnu al Farid: Konsep al Hubb Illahi, Wahdat al Wujud, Wahdah al

- Syuhud dan Wahdat al Adyan.
Ulul Albab Jurnal Studi Islam,
14(2).
- Nahlawi, A. (1995). *Ushul al Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Baiti wal al Madrasah wal al-Mujtama*. Jakarta: Gunan Insani.
- Nasr, S. H. (1987). Traditional Islam in the Modern World, 335.
- Nasution, H. (1986). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya. Jilid II: ...* (Cet. 6). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nata, A. (2010). *Akhlaq tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Noupal, M. (t.t.). Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia Abad 19 dari Ortodoksi ke Politisasi, 22(2), 297–318.
- Pranowo, A. (2010). *Menyatu diri dengan Ilahi: makrifat ruhani Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jailani, dan perspektifnya terhadap paham Manunggaling Kawula Gusti : dilengkapi dengan panduan dan metode lengkap dzikir, khalwat, meditasi menggapai kebersamaan dengan Allah (menyatu diri dengan Ilahi), ritual mistik, doa, dan wirid istimewa Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani*. Yogyakarta: Narasi.
- Qomar, M. (2014). Ragam Pengembangan Pemikiran Tasawuf Di Indonesia, 9(2).
- Rahmān, F., & Woods, J. E. (2002). *Islam* (2. ed). Chicago: Univ. of Chicago Press.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Rosidi. (2015). Konsep Maqāmāt dalam Tradisi Sufistik K.H. Ahmad Asrori al-Ishaqy. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 4(1), 29–55.
<https://doi.org/10.15642/teosofi.2014.4.1.29-55>
- Rosihon, A. (2010). *Akhlaq Tasawuf* (10 ed.). Bandung: Pustaka Setia.
- Rusli, R. (2013). *Tasawuf dan tarekat: studi pemikiran dan pengalaman sufi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sad, I. M. (2015). Impelementasi pendidikan sufisme dalam pendidikan islam. *MUADDIB*, 5(2), 208–225.
- Said Agil Sirajl. (2006). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. Bandung: Mizan.
- Subaidi. (2015). *Abdul Wahab Asy-Sya'rani, Sufisme dan Pengembangan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Anggota Ikapi.

Uhbiyati, A. and N. (1991). *Ilmu pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Zaprulkan. (2006). *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan* (Ed. 2). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.